

**Kajian Lingkungan Potensi Objek Wisata Air Terjun di Desa Sebulu
Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara
Provinsi Kalimantan Timur**

Oleh :

Ansahar¹ dan Yunita Sinaga²

ABSTRAK

Salah satu pengembangan pembangunan yang sedang digalakkan Pemerintah Kabupaten Kutai kartanegara saat ini adalah sektor pariwisata dalam arti luas. Dalam Ripparda Provinsi Kaltim (2013-2023) yang mengacu kepada RIPPARNAS sebagai acuan secara nasional dalam pengembangan kepariwisataan, Tenggarong ditetapkan sebagai destinasi pariwisata nasional (DPN) dan kawasan perkotaan (KPP 1). Bagaimana menyusun strategi pengelolaan untuk pengembangan wisata alam air terjun Desa Sebulu dapat meminimalkan tekanan terhadap lingkungan, menjaga dan memanfaatkan serta meningkatkan kualitas sumberdaya alam untuk membantu meningkatkan kesejahteraan, baik menguntungkan dari segi ekonomi maupun keberlanjutan dari segi ekologis tanpa mengorbankan nilai nilai budaya masyarakat dan sekitarnya melalui kegiatan pariwisata. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara Propinsi Kalimantan Timur selama Delapan (8) bulan. Metode analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan berbagai potensi alam dan daya tariknya sebagai analisis penawaran wisata, serta analisis permintaan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik, keinginan, motivasi, harapan dan partisipasi serta dukungan dari berbagai pihak untuk berwisata. Semua data dikumpulkan diolah dengan cara mentabulasikan dan kemudian dianalisis sesuai dengan jenis data dan tujuan penggunaannya dengan pendekatan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan wisata alam yang dimaksud adalah memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) dari kegiatan pengembangan terhadap masyarakat lokal, namun secara bersamaan juga dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*) yang terdapat di dalamnya. Pola kelembagaan yang dilaksanakan di obyek wisata tersebut masih sangat sederhana dimana batas yuridiksi, batas kepemilikan dan aturan refrepresentasi tidaklah berjalan sebagaimana mestinya, jika mengikuti dari aturan kelembagaan secara *rule of the game* jauh dari harapan, dimana unsur keterlibatan pemerintah kurang bahkan tidak tersentuh sama sekali. (1)Akses menuju ke lokasi sangat terbatas (2). Belum adanya pengelola yang ikut mengelola terkesan dibiarkan saja (3) Informasi yang kurang (4). Perlu dikaji lebih lanjut.(5). Secara valuasi ekonomi masih *underestimate* terhadap nilai lingkungan yang ada.

Kata kunci : Kajian Lingkungan, Pengelolaan, wisata alam, pariwisata.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia berpeluang besar mengembangkan potensi wisata alam. Hal ini dapat dilihat dari potensi wisata alam yang dimilikinya seperti: (1) Alamnya yang indah dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, (2) Sumber daya manusia yang bisa dikembangkan, (3) Seni budaya yang beranekaragam, (4) Letak geografis yang strategis, (5) Kondisi iklim yang relatif baik sepanjang tahun untuk kegiatan wisata. Kelima potensi tersebut merupakan modal yang dapat memberikan sumbangan besar pada pembangunan ekonomi lokal, regional dan terciptanya lapangan kerja melalui pengembangan industri pariwisata Indonesia berpeluang besar mengembangkan potensi wisata alam. Hal ini dapat dilihat dari potensi wisata alam yang dimilikinya seperti: (1) Alamnya yang indah dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, (2) Sumber daya manusia yang bisa dikembangkan, (3) Seni budaya yang beranekaragam, (4) Letak geografis yang strategis, (5) Kondisi iklim yang relatif baik sepanjang tahun untuk kegiatan wisata. Kelima potensi tersebut merupakan modal yang dapat memberikan sumbangan besar pada pembangunan ekonomi lokal, regional dan terciptanya lapangan kerja melalui pengembangan industri pariwisata. Kegiatan wisata dapat memberikan manfaat yaitu mendorong pengembangan ekonomi daerah melalui penyediaan lapangan kerja dan usaha, menyediakan sarana untuk memenuhi kebutuhan rekreasi dan sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat. Namun kegiatan wisata juga mempunyai dampak negatif terhadap komponen lingkungan, meliputi komponen fisik, biologis, sosial, ekonomi dan budaya. Dampak negatif ini dapat terjadi jika pengelolaannya tidak direncanakan dengan baik, sehingga perlu adanya rekayasa lingkungan untuk meminimalisasi dampak negatif tersebut. Atas dasar pemikiran tersebut, maka diperlukan adanya suatu kegiatan penelitian ilmiah guna mengetahui strategi pengembangan obyek wisata alam berdasarkan karakteristik lingkungan kawasan tersebut, sehingga rencana pengembangan wisata dapat disusun sesuai dengan potensi ketersediaan sumberdaya (*Supply*) dan permintaan (*Demand*) wisata dan tujuan pengelolaannya yang melibatkan unsur terkait (*stakeholder*), sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat yang nyata dari keberadaan objek wisata tersebut.

Perkembangan dalam industri pariwisata yang berbasis alam (*natural tourism*) saat ini mengalami kemajuan yang pesat. Menurut World Tourism Organization (WTO 1995), pertumbuhan per tahun untuk wisata umum (general international travel) hanya 5%, sedangkan wisata alam 30%. Di Indonesia pengembangan Wisata Alam lebih banyak berkembang pada Kawasan Pelestarian Alam. Berdasarkan UU No. 5 Tahun 1990 pasal 31 tentang Kawasan Pelestarian Alam disebutkan bahwa di dalam kawasan pelestarian alam (Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam) dapat dilakukan kegiatan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya dan wisata. Kawasan Taman Wisata Alam merupakan salah satu kawasan pelestarian alam dengan tujuan utama untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata dan rekreasi alam.

Salah satu pengembangan pembangunan yang sedang digalakkan Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara saat ini adalah sektor pariwisata dalam arti luas, karena mengingat potensi sumberdaya alam yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara cukup banyak dan potensial dikembangkan untuk pariwisata alam, permandian alam, dan wisata tempat sejarah dan lainnya sehingga rencana pengembangan wisata dapat disusun sesuai dengan potensi ketersediaan sumberdaya. Kawasan Potensi Objek Wisata Air Terjun di Desa Sebulu Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur salah satu tempat yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam kaitannya dengan usaha pemerintah daerah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan devisa negara dari sektor non migas, maka peranan sektor pariwisata menjadi salah satu sektor penting dalam mendukung kebijakan tersebut. Sektor pariwisata menjadi bagian penting dalam menghasilkan devisa negara.

Kawasan wisata air terjun di Sebulu merupakan salah satu tempat yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam kaitannya dengan usaha pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan devisa negara dari sektor non migas, maka peranan sektor pariwisata menjadi salah satu sektor penting dalam mendukung kebijakan tersebut. Sektor pariwisata menjadi bagian penting dalam menghasilkan devisa negara.

1.2 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Sebulu merupakan sebuah kecamatan yang terletak di wilayah pedalaman Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Kecamatan Sebulu adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Kecamatan Sebulu, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur terletak di daerah khatulistiwa yang terletak pada posisi 116°39' BT – 115°45'BT dan 0°3' LS – 0°33'LS.' peta desa Sebulu Gambar 1.



Gambar 1. Peta Kecamatan Sebulu

Iklim Kecamatan Sebulu adalah daerah tropis yang mempunyai 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan sendiri kecamatan ini tergolong cukup tinggi yaitu rata-rata 186 mm dan 11 hari hujan. Curah hujan paling tinggi berada di bulan April yaitu 315 mm dengan jumlah 11 hari hujan. Kondisi sosial dan budaya Sarana pendidikan di Kecamatan Sebulu sebagiannya sudah menjangkau ke desa-desa, dan belum untuk sebagiannya lagi. Di Kecamatan Sebulu, terdapat 27 sekolah Taman KanakKanak (TK) yang tersebar di 14 desa.

Terdapat 26 Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Sebulu dan 3 Sekolah Dasar. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Kecamatan Sebulu ada 5 SMP Negeri, 1 SMP Swasta dan 3 MTs Negeri. Untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, di Kecamatan Sebulu hanya terdapat 2 (satu) sekolah Negeri yang terdapat di desa Sebulu Ulu. Selain itu, juga terdapat 1 SMA Swasta, 1 SMK Swasta.

Kondisi Sarana dan prasarana sarana jalan jasa penunjang angkutan kondisi ini sangat merihatinkan sekali karena hampi tidak ada sarana dan prasarana terbangun. Begitupun juga dengan jasa pengangkutan umum. Minim dan ini juga merupakan kelemahan awal dalam pengembangan lahan wisata di suatu daerah dan perhotelan yang nihil.

1.3 Pemetaan Deskripsi SWOT

Berdasarkan hasil data primer yang didapatkan dilapangan bahwa potensi penawaran atau faktor yang merupakan kekuatan (faktor Internal) dari obyek wisata tersebut dan yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut : Variasi pemandangan, variasi jenis kegiatan wisata alam yang ada saat ini, variasi atraksi budaya, bangunan dan benda bersejarah, berbagai jenis atraksi alam, variasi sarana yang telah ada saat ini dalam dan sekitar kawasan yang beradius 1 km, Variasi sarana penunjang lainnya, kesiapan petugas jaga/piket/patroli dilapangan, kompetensi petugas dilapangan, variasi infrastruktur di dalam kawasan dan disekitar kawasan, variasi intitusi terlibat, penetapan tanggung jawab sesuai tugas, sistem organisai dan administrasi, segmentasi dan promosi, dan keamanan. Dalam penelitian ini juga memotret dari sisi kekurangan atau yang merupakan kelemahan (faktor Internal) dari objek wisata tersebut seperti variasi akses ke dalam kawasan tersebut, berbagai penyebab sulitnya berjumpa dengan flora, berbagai penyebab rawannya keberadaan flora/fauna langka dan endemik di dalam kawasan, variasi buruknya kondisi akomodasi, berbagai kelemahan fasilitas dan pelayanan di dalam kawasan atau sekitar pintu masuk, berbagai kelemahan infra struktur, berbagai kelemahan pendanaan kelemahan dalam organisasi dan administrasi dan lain lain. Selain kelemahan juga terdapat kekuatan yang merupakan faktor faktor pendukung penawaran potensi yang merupakan peluang (faktor eksternal) antara lain; Pendapat dan Interaksi oleh masyarakat, Kegiatan masyarakat untuk ikut berpartisipasi, kemampuan menguasai bahasa oleh masyarakat, berbagai dukungan dari para *stakeholders* terhadap kegiatan wisata, kondisi sarana dan prasarana transportasi, jenis Transportasi, Variasi pemanfaatan akomodasi, Variasi penginapan berdasarkan jumlah kamarnya, variasi souvenir/kerajinan tangan, pelibatan berbagai institusi. Dan sebagai faktor faktor yang merupakan ancaman (faktor Eksternal) adalah sebagai berikut: Berbagai kegiatan manusia, berbagai ancaman pencemaran lingkungan, berbagai ancaman terhadap perubahan budaya masyarakat sekitar, jenis wisata saingan lainnya yang berada pada radius 50 km dari lokasi, variasi kejahatan, berbagai ancaman bencana alam terhadap obyek wisata, variasi pertikaian/konflik yang pernah terjadi, serta wabah penyakit yang pernah terjadi. Dengan mengetahui secara baik dari kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), dan peluang (*Opportunities*) serta ancaman (*Threats*) dapatlah dijadikan suatu pengukuran untuk mengambil keputusan. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk

memformulasikan strategis suatu kegiatan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang suatu kegiatan, yang secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Rangkuti,2000). Strategi pengembangan wisata alam yang dimaksud dalam analisis SWOT adalah memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) dari kegiatan pengembangan terhadap masyarakat lokal, namun secara bersamaanjuga dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*) yang terdapat didalamnya. Penjabaran dari formulasi strategi analisis SWOT terhadap prospek pengembangan wisata alam. Secara Tabel dari deskripsi SWOT dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi SWOT

Kekuatan (faktor Internal)	Kelemahan (faktor Internal)	Peluang (faktor Eksternal)	Ancaman (faktor ksternal)
<ul style="list-style-type: none"> -Variasi pemandangan, -Variasi jenis kegiatan wisata alam yang ada saat ini, -Variasi atraksi budaya, bangunan dan benda bersejarah atau tradisional -Atraksi daya tarik alam -Variasi sarana yang telah ada saat ini dalam dan sekitar kawasan yang beradius 1km, -Variasi sarana penunjang yang ada saat ini dan lainnya, -Kesiapan petugas jaga/piket/patrol di lapangan, -Kompetensi petugas di lapangan, -Variasi infrastruktur di dalam kawasan dan disekitar kawasan, -Institusi terlibat, -Penetapan tanggung jawab sesuai tugas, sistem organisai dan administrasi, -Segmentasi dan promosi, -Keamanan. 	<ul style="list-style-type: none"> -Aksesibilitas ke dalam kawasan -Sulitnya berjumpa dengan flora,fauna langka dan Endemik -Rawannya keberadaan flora/fauna langka dan endemik di dalam kawasan, -Buruknya kondisi akomodasi, -kelemahan fasilitas dan pelayanan di dalam kawasan atau sekitar pintu masuk, -berbagai kelemahan Infra struktur, -Sumber pendanaan -Sistem organisasi dan administrasi. 	<ul style="list-style-type: none"> -Pendapat dan Interaksi oleh masyarakat -Keinginan masyarakat untuk ikut berpartisipasi, -Pemahaman dan persepsi masyarakat -kemampuan menguasai bahasa oleh masyarakat, -Dukungan dari para stakeholders -Kondisi sarana dan prasarana transportasi, -Jenis Transportasi, -Pemanfaatan akomodasi, -Penginapan berdasarkan kelasnya, dan kamarnya -Berbagai jenis transportasi yang digunakan -Souvenir/kerajinan tangan, -Pelibatan berbagai institusi. 	<ul style="list-style-type: none"> -Berbagai kegiatan manusia, -Ancaman pencemaran lingkungan, -Ancaman terhadap perubahan budaya masyarakat sekitar, -Jenis wisata saingan lainnya yang berada pada radius 50 km dari lokasi, -berbagai tindak kejahatan, -Ancaman bencana alam terhadap obyek wisata, -Berbagai pertikaian/konflik yang pernah terjadi, -Serta wabah penyakit yang pernah terjadi.

Penjabaran dari formulasi strategi analisis SWOT terhadap prospek pengembangan adalah sebagai berikut :

a. Kekuatan (*Strengths*)

1. Potensi biofisik berupa pemandangan lepas, dan gejala alam berupa air terjun pemandian dan tempat berkumpulnya flora dan fauna (*biodiversity*).
2. Seni dan budaya masyarakat sekitarnya, seperti syukuran pesta panen, Erau

yang merupakan akar budaya masyarakat yang dilakukan secara turun temurun.

3. Keberadaan petugas terutama dilokasi wisata yang disertai keaktifan dalam melakukan tugas dilapangan yang menjaga rasa aman (keamanan).
4. Promosi dan pemasaran telah ada dikalangan para stakeholder.

b. Kelemahan (*Weakness*)

1. Sarana dan prasarana, berupa ketersediaan fasilitas dan pelayanan belum maksimal seperti mushollah, toilet, tempat sampah, papan penunjuk arah dan informasi, balai balai /gardu pemandangan dan tempat parkir.
2. Keterampilan masyarakat sekitarnya masih kurang percaya diri, seperti penyediaan kuliner yang baik, serta makanan yang bersifat umum dan khusus, penyediaan rumah tempat tinggal/penginapan, sehingga penggalian potensi ekonomi atau pemanfaatan situasi yang berada didaerah tersebut masih rendah
3. Penyediaan cinderamata atau souvenir terbatas dan minim, bahkan tidak ada. Ini juga peluang yang tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.
4. Pendidikan masyarakat atau persepsi masyarakat masih rendah. Nilai suatu jasa lingkungan yang diberikan *underestimate*.
5. Aksesibilitas jalan menuju ke lokasi masih sulit karena ketersediaan transportasi kurang bahkan tidak ada yang reguler serta kondisi jalan yang sangat buruk.
6. Begitu juga dengan aksesibilitas dari pos masuk kelokasi menuju ke objek wisata masih memprihatinkan, dalam kondisi buruk.
7. Masalah kelembagaan pengelola objek wisata. Hal ini juga merupakan suatu kelemahan yang serius harus juga diselesaikan.
8. Minimnya bantuan pendanaan juga merupakan suatu kelemahan.

c. Peluang (*opportunity*)

1. Memperkenalkan budaya masyarakat
2. Membuka kesempatan berusaha / diversifikasi usaha bagi masyarakat sekitarnya
3. Menciptakan lapangan kerja baru, guna peningkatan taraf hidup khususnya bagi masyarakat sekitarnya
4. walaupun secara administratif/perda belum keluar membuka peluang bagi investor untuk menanamkan modalnya guna pengembangan dimasa mendatang, khususnya usaha atau industri jasa pariwisata.
5. Adanya peningkatan persepsi atau penilaian terhadap jasa lingkungan.
6. Meningkatkan PAD setempat
7. Desa menjadi tumbuh dan berkembang sebagai tempat ekonomi kreatif.

d. Ancaman (*Threats*)

1. Dapat terjadi Perubahan budaya masyarakat sekitarnya akibat masuknya budaya asing yang dibawa oleh para wisatawan yang berkunjung.
2. Pencemaran lingkungan, yang diakibatkan berbagai kegiatan manusia yang sifatnya negatif terhadap alam sekitarnya.
3. Perambahan hasil hutan seperti kayu dan madu

4. Perburuan satwa liar seperti kijang dan rusa
5. Terganggunya flora dan fauna

1.4 Strategi pengembangan wisata alam yang dimaksud dalam analisis SWOT.

adalah memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan Peluang (*opportunity*) dari kegiatan pengembangan terhadap masyarakat lokal, namun secara bersamaan juga dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*) yang terdapat didalamnya. Berdasarkan hasil deskripsi analisis SWOT dapat dibuat suatu rekomendasi strategis pengembangan obyek wisata alam air terjun sebagai berikut:

a. Strategi SO (*Strengths – Opportunities*)

1. Mengembangkan industri pariwisata sebagai ekonomi alternatif dan kreatif
2. Dan pengenalan adat istiadat sekitarnya atau budaya lokal yang berkesinambungan.
3. Adanya satu kesatuan pandangan dalam hal ini penata kelolaannya (kelembagaannya) berbagi pihak yang berkepentingan terkait didalamnya seperti jalur instruksi, tanggung jawab, serta koordinasi yang berkelanjutan
4. Penduduk lokal harus dapat merasakan manfaatnya baik langsung maupun tidak langsung, terutama dalam memberikan nilai tambah penghasilan yang memanfaatkan peluang masa sekarang dan akan datang.
5. Memungkinkan adanya perbaikan infrastruktur desa berupa aspalnisasi atau semenisasi jalan dan perbaikan kualitas lingkungan.

b. Strategi ST (*Strengths- Threats*)

1. Meningkatkan persepsi masyarakat terhadap nilai suatu sumberdaya yang ditawarkan berupa jasa lingkungan itu dengan penilaian positif. Bagi masyarakat, pengetahuan tentang nilai ekonomi SDA diperkirakan akan meningkatkan persepsi dan sikap positif terhadap upaya pengelolaan, pemanfaatan dan pelestarian lingkungan.
2. Pengetahuan mengenai nilai ekonomi sumberdaya alam dan lingkungan atau jasa lingkungan yang diberikan merupakan hal penting, baik bagi pengelola, masyarakat, maupun instansi yang terkait. Bagi Instansi terkait, pengetahuan nilai ekonomi SDA dapat dijadikan dasar dalam memberikan dukungan secara politis bagi pengelola dalam upaya upaya mengoptimalkan pemanfaatan pelestarian.
3. Dukungan Instansi terkait dan sikap positif masyarakat akan membantu keberhasilan upaya pengelola dalam mencapai pengelolaan dan pemanfaatan serta pelestarian sumberdaya alam objek wisata dan lingkungan.

c. Strategi WO (*Weaknesses- Opportunities*)

1. Perbaikan lingkungan atau rekayasa lingkungan agar aksesibilitas menuju lokasi baik, baik infrastrukturnya maupun sarana dan prasarannya.
2. Pengembangan pengetahuan masyarakat sekitarnya baik formal dan non formal dan bekerjasama berbagi elemen terutama perguruan tinggi, sehingga tingkat pengembangan dan data yang akurat dapat mudah diakses untuk pengembangan selanjutnya.

3. Dapat menjalin kerja sama para pelaku Industri Pariwisata, pihak ketiga yang pada akhirnya dapat meningkatkan PAD.
 4. Dapat dijadikan sebagai ekonomi kreatif berbagai pihak
- d. Strategi WT (*Weaknesses- Threats*)
1. Pemberian pemahaman kepada masyarakat akan dampaknya yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat jika potensi wisata ini akan dijaga kelestariannya.
 2. Mentaati aturan yang ada dan penegakan hukum, jika ada yang melanggar akan eksistensinya objek wisata itu.
 3. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia senantiasa dikembangkan melalui forum resmi maupun tidak resmi, seperti pelatihan pelatihan dan sebagainya.

2. Hasil Pembahasan Pemetaan Valuasi Ekonomi

1. Pendidikan masyarakat atau persepsi masyarakat masih rendah. Nilai suatu jasa lingkungan yang diberikan *underestimate*. Nilai suatu lingkungan hanya diberikan secara guna langsung. Keinginan untuk memebayar *Willingness to Pay* sampai dilokasi objek wisata dapat dilihat tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Pergantian biaya dan keinginan untuk membayar

NO	Kegiatan/aktivitas	Biaya pengganti (Rp)	keterangan
1	Naik Mobil Dari arah Tenggarong ke Arah Kecamatan Sebulu, berhenti di penyebrang desa tempat Objek wisata jarak sekitar 20 Km	600.000 -800.000 150.000 – 200.000	Cater Mobil (PP) Ojek
2	Dari persimpangan menuju lokasi objek wisata berjarak 8 KM	- - 70.000	Naik Bis (Nihil) Mobil (Nihil) Ojek ngantar
3	Bayar karcis masuk dipos masuk		ojek
4	Biaya dari pos ke lokasi Air Terjun	10.000	Ojek
5	Biaya Makan	30.000	orang

2. Jenis Transportasi, juga merupakan hal yang sangat bermasalah, karena tidak ada yang rute regional, maka pilihannya adalah dengan mencarter Mobil naik ojek. Pilihan ini menjadi pendapatan masyarakat sekitar jadi tukang ojek
3. Pemanfaatan akomodasi, penginapan berdasarkan kelasnya, dan kamarnya secara ekonomi menguntungkan, tapi hampir tidak ada/ nihil yang yang berusaha kearah ini.
4. Souvenir/kerajinan tangan juga peluang yang tidak dimanfaatkan dengan baik

5. Potensi industri kerajinan: pembuatan gula merah, pembuatan tusuk sate, alat penangkap ikan tradisional, anyam anyaman, pembuatan Mandau.

2.1 Hasil Pembahasan Pemetaan Kelembagaan

- Batas Yuridiksi (*Jurisdictional Boundary*)

Banyak permasalahan dan isu dalam ekonomi berkaitan dengan struktur dari batas yuridiksi. Konsep batas yuridiksi dapat memberi arti batas kekuasaan atau batas otoritas yang dimiliki oleh suatu lembaga dalam mengatur pengelolaan sumberdaya. Dalam kasus pemanfaatan sumberdaya wisata alam air terjun di Sebulu ini, batas yuridiksi juga menunjukkan hal penting bagaimana suatu institusi menentukan siapa yang tercakup dan apa yang diperoleh.

- Hak Pemilikan (*Property Right*)

Hak pemilikan sumberdaya selalu mengundang masalah sosial yang diatur oleh hukum, adat dan tradisi, atau kesepakatan antar anggota masyarakat dalam hal kepentingannya terhadap pemanfaatan sumberdaya. Implikasinya adalah : (1) Hak individu merupakan kewajiban orang lain, dan (2) kepemilikan yang jelas dapat memudahkan individu/masyarakat untuk mengakses dan mengontrol terhadap sumberdaya. Dalam kasus aktifitas pariwisata dengan pemanfaatan sumberdaya obyek wisata, batas penggunaan teknologi infrastruktur, transaksi jual beli serta sanksi bila terjadi pelanggaran aturan main.

- Aturan Representasi (*Rules of Representation*)

Aturan representasi bermanfaat dalam mengatur permasalahan dan proses pengambilan keputusan. Keputusan apa yang diambil dan apa akibatnya terhadap kinerja (*performance*) akan ditentukan oleh kaidah representasi yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, aturan representasi menentukan alokasi dan distribusi sumberdaya yang langka, sehingga analisa kelembagaan mengenai alternatif aturan representasi akan berguna untuk memecahkan masalah efisiensi dalam pengambilan keputusan.

Permasalahan yang terjadi pada sistem kelembagaan dalam pengelolaan potensi wisata Air terjun di Sebulu sebagai berikut :

- Institusi yang terlibat dan Penetapan tanggung jawab tidak sesuai tugas, sistem organisasi dan administrasi pengelolaan. Hal ini juga merupakan suatu kelemahan yang serius harus juga diselesaikan. Untuk sementara ini pola kelembagaan yang dilaksanakan di obyek wisata tersebut masih sangat sederhana dimana batas yuridiksi, batas kepemilikan dan aturan representasi tidaklah berjalan sebagaimana mestinya, jika mengikuti dari aturan kelembagaan secara *rule* kelembagaan jauh dari harapan, dimana unsur keterlibatan pemerintah kurang bahkan tidak tersentuh sama

sekali.

- Sistem organisasi dan pelibatan institusi terutama dari pihak pemerintah tidak menjalankan fungsinya dalam hal ini dinas pariwisata kabupaten, apalagi sumber pendanaannya sangat dan tidak pernah dilakukan.

- Pola kelembagaan yang dapat terjadi adalah bahwa semua pengelolaan diserahkan kepada Kelompok Darwis yang telah mendapat Surat mandat dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pengetahuan mengenai nilai ekonomi sumberdaya alam dan lingkungan atau jasa lingkungan yang diberikan merupakan hal penting, baik bagi pengelola, masyarakat, maupun instansi yang terkait, sangat rendah
2. Aksesibilitas jalan menuju ke lokasi yang dari Unikarta masih sulit karena ketersediaan transportasi kurang bahkan tidak ada yang reguler serta kondisi jalan yang sangat buruk perlu infrastruktur perbaikan jalan. Begitu juga dengan aksesibilitas dari pos masuk kelokasi menuju ke objek wisata masih memprihatinkan yang berjarak dari pos ke objek sekitar 300 meter yang dapat ditempuh berjalan kaki dan atau kendaraan roda dua menyusuri setapak yang berliku dan berlumpur jika musin hujan atau di saat sedang hujan turun.
3. Masalah kelembagaan pengelola objek wisata untuk sementara ini pola kelembagaan yang dilaksanakan di obyek wisata tersebut masih sangat sederhana dimana batas yuridiksi, batas kepemilikan dan aturan representasi tidaklah berjalan sebagaimana mestinya, jika mengikuti dari aturan kelembagaan secara *rule of the game* kelembagaan jauh dari harapan, dimana unsur keterlibatan pemerintah kurang bahkan tidak tersentuh sama sekali.
4. Akses menuju ke lokasi sangat terbatas
5. Belum adanya pengelola yang ikut mengelola terkesan dibiarkan saja
6. Informasi yang kurang
7. Perlu dikaji lebih lanjut

Saran saran

Perbaikan lingkungan berupa perbaikan jalan aksesibilitas menuju lokasi dan perlu dilakukan pelatihan pendidikan yang non formal berupa pelatihan, seminar, pembentukan kelompok sadar wisata yang lebih baik, terstruktur dan berjalan, terkoordinasi serta

berkesinambungan yang memiliki program kerja, karena pendidikan masyarakat atau persepsi masyarakat masih rendah.

Diharapkan ada rencana penelitian yang berkeberlanjutan, dan IPTEKS informasi digital yang terintegrasi dengan info pariwisata daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2016, Statistik Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara, Badan Pusat Statistik
- Anonim, 2012, Penyusunan Peta Potensi dan Peluang Investasi Daerah Kalimantan Timur Badan Perijinan Penanaman Modal Daerah Kalimantan Timur
- Anonim, 2010, Statistik Kepariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara
- Ansahar. 2005. Penilaian Ekonomi dan dampak kerusakan lingkungan akibat penambangan pasir darat di kota tarakan, kalimantan utara. [Tesis] IPB. Institut Pertanian Bogor
- Astiti A.K., 2015. Pengembangan Warisan Budaya Di Tenggarong Sebagai Daya Tarik Wisata Kalimantan Timur
- Dudung D., Ramdan,H. 2003. Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Otonomi Daerah. ALQAPRINT Jatinangor. Bandung.
- Fauzi,A. 2004. Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2015. Analisis SWOT tekni membedah kasus bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta